

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Dalam bab ini, penulis mengumpulkan dan menggunakan berbagai sumber penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat kerangka acuan dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Sumber-sumber ini bisa berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel, media *online*, atau berita resmi. Tinjauan literatur juga membantu memahami penelitian sebelumnya dalam hal validitas sumber, metodologi yang digunakan, dan celah penelitian yang ada. Tinjauan ini menunjukkan beberapa studi perbandingan tentang subjek penelitian ini, seperti berikut:

Artikel pertama berjudul *Renovating Early Childhood Education Pedagogy: a Case Study in Vietnam* karya **Dang Phuong Thao dan Wendy Anne Boyd (2014)**, membahas tentang perubahan dalam metode pengajaran pendidikan anak usia dini di Vietnam, khususnya di provinsi Lam Dong. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau penerapan dan perubahan kurikulum pendidikan anak usia dini yang telah diperbarui dalam 10 tahun terakhir di Vietnam. Artikel ini juga membahas tantangan dan kekurangan dalam sistem pendidikan anak usia dini di Lam Dong, seperti kurangnya fasilitas, perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kurangnya kualitas guru dan kurangnya bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAUD di Lam Dong menghadapi berbagai masalah seperti stres di tempat kerja, keterlibatan yang terbatas dalam pengambilan keputusan, dan kurangnya kesempatan untuk pengembangan profesional. Hal ini memengaruhi keputusan dan motivasi kerja mereka. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menemukan cara mengurangi pergantian guru dan meningkatkan komitmen profesional, kepuasan kerja, dan keterlibatan efektif dalam proses perubahan (Thao & Boyd, 2014).

Artikel kedua berjudul *Internasional Organization and Service Professionalization for Disadvantaged Children in Vietnam* karya **Nguyen Thi Thai Lan (2020)**, membahas tentang keterlibatan organisasi internasional dalam meningkatkan profesionalisme layanan pekerjaan sosial untuk anak-anak kurang beruntung di Vietnam. Penelitian ini juga meneliti tantangan dan perkembangan layanan pekerjaan sosial di negara tersebut, hubungan antara organisasi internasional dan profesionalisasi pekerjaan sosial, serta konsep pribumisasi yang menekankan pentingnya relevansi budaya dan konteks lokal dalam pekerjaan sosial di Vietnam. Selain itu, artikel ini menguraikan tantangan dan ketegangan antara organisasi internasional dan mitra lokal, seperti perlunya model layanan yang berkelanjutan dan sesuai untuk anak-anak yang kurang beruntung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana organisasi internasional berperan dalam memprofesionalkan layanan pekerjaan sosial di Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi internasional memiliki peran penting dalam proses ini dengan memberikan dukungan keuangan, bantuan teknis, dan program pengembangan kapasitas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengatasi ketegangan dan tantangan dalam hubungan antara organisasi internasional dan profesi pekerjaan sosial, serta perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan kolaboratif (Thi Thai Lan, 2020).

Artikel ketiga berjudul *Educational Inequality During the COVID-19 Pandemic in Vietnam: Implications for Disadvantaged Children* karya **Pham Tien Thanh, Nguyen Hoang Mai Tram, dan Le Thanh Tung (2023)**, membahas tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan di Vietnam, terutama pada ketidaksetaraan pendidikan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak kurang beruntung. Penelitian ini menyoroti perbedaan dalam partisipasi kegiatan belajar, akses ke pembelajaran *online*, dan jumlah hari belajar di antara berbagai kelompok anak, yang menunjukkan kesenjangan pembelajaran yang semakin lebar

antara siswa yang diuntungkan dan yang tidak diuntungkan. Penelitian ini juga membahas memburuknya ketimpangan pendidikan selama pandemi, di mana anak-anak kurang beruntung lebih mungkin putus sekolah saat sekolah ditutup dan menghadapi kesulitan kembali ke sekolah setelah dibuka kembali. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak pandemi COVID-19 pada ketidaksetaraan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 83,3% anak-anak di Vietnam tetap belajar selama sekolah ditutup, yang menunjukkan bahwa 16,7% anak-anak kurang beruntung dari keluarga miskin dan pedesaan putus sekolah. Selain itu, pandemi memperdalam ketidaksetaraan pendidikan yang sudah ada di Vietnam (Thanh et al., 2023).

Artikel keempat berjudul *The Transversal Competencies of Vietnamese Primary Students and The Relationship With Online Learning Activities During The COVID-19 Pandemic* karya **Nguyen Hong Lien, Dinh-Hai Luong, Hoang Phuong Hanh, Sherylne A. Almonte-Acosta, Erlene G. Umali, Jaily N. Puerto, Le Anh Vinh (2022)**, membahas tentang pengembangan keterampilan transversal pada siswa sekolah dasar di Vietnam, seperti keterampilan pemecahan masalah, berpikir kreatif, keterampilan TIK, serta keterampilan sosial dan lintas budaya. Jurnal ini juga mengkaji hubungan antara keterampilan tersebut dengan kegiatan pembelajaran *online* dan membandingkan tingkat keterampilan antara siswa di sekolah swasta dan negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan keterampilan transversal, memahami kaitannya dengan pembelajaran *online*, serta mengeksplorasi perbedaan keterampilan antara siswa di sekolah swasta dan negeri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterampilan transversal dan partisipasi dalam pembelajaran daring, terutama untuk keterampilan kreatif, TIK, dan keterampilan sosial dan budaya. Selain itu, ada perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa di sekolah swasta dan negeri, terutama di daerah pedesaan. Jurnal ini menyarankan institusi pendidikan dan pembuat

kebijakan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran *online* guna meningkatkan keterampilan transversal siswa, dan menekankan pentingnya memasukkan kegiatan pembelajaran *online* dalam pengembangan keterampilan tersebut (Lien et al., 2022).

Artikel kelima berjudul **Kerja Sama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDGs** karya **Ellisa Priyanka dan Dudy Heryadi (2020)**, membahas tentang kerja sama antara UNICEF dan Indonesia dalam mencapai pendidikan dasar untuk semua, yang merupakan bagian dari tujuan dua *Millenium Development Goals* (MDGs). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kerja sama dan mengevaluasi dampaknya terhadap pencapaian MDGs di Indonesia, dan mengidentifikasi tantangan yang masih ada dalam mencapai pendidikan dasar untuk semua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama UNICEF dengan Indonesia telah berhasil mengembalikan 17.000 anak usia sekolah ke bangku pendidikan dan meningkatkan indikator pencapaian pendidikan dasar setiap tahunnya melalui advokasi yang dilakukan UNICEF kepada pemerintah Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk menghasilkan rekomendasi terbaru mengenai kerja sama UNICEF dan Indonesia di bidang pendidikan dengan cakupan yang lebih luas guna mendukung peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia. Selain itu, disarankan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, memperkuat tata kelola dan akuntabilitas, serta mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kerja sama tersebut (Priyanka & Heryadi, 2020).

Artikel keenam berjudul ***The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review*** karya **Seble Tadesse, Worku Muluye (2020)**, membahas dampak pandemi COVID-19 pada sistem pendidikan global, yang menyebabkan penutupan sekolah dan penerapan metode pembelajaran jarak jauh untuk memastikan keberlanjutan pendidikan bagi siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang

dihadapi negara berkembang dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, termasuk konektivitas jaringan, ketersediaan komputer, dan akses internet yang menghambat efektivitas pembelajaran jarak jauh. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau dampak pandemi COVID-19 terhadap sistem pendidikan di negara berkembang dan menekankan pentingnya penggunaan teknologi pendidikan, sumber daya *online*, serta kolaborasi dengan organisasi internasional untuk mengatasi gangguan pendidikan akibat pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 secara signifikan mempengaruhi sistem pendidikan di negara berkembang. Meskipun pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk masalah pendidikan selama pandemi, hal ini juga menimbulkan tantangan baru seperti infrastruktur jaringan yang tidak memadai, akses komputer yang terbatas, dan masalah konektivitas internet yang menghambat efektivitas pembelajaran jarak jauh di negara berkembang (Tadesse & Muluye, 2020).

Artikel ketujuh berjudul *The Role of Internasional Organizations and Partnerships for Emergency Education in Ethiopian Higher Education Institutions: Online Learning During COVID-19 Pandemic* karya **Tigist Wuhib Tsega (2023)**, membahas tentang peran dan kemitraan internasional dalam mendukung institusi pendidikan tinggi di Ethiopia selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menyoroti pentingnya infrastruktur sosial dalam pendidikan darurat, kebutuhan akan ketahanan dalam sistem pendidikan dan peran kemitraan dengan organisasi internasional dalam meningkatkan peluang pembelajaran daring bagi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran organisasi dan kemitraan internasional dalam mendukung institusi pendidikan tinggi di Ethiopia selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menggunakan platform pembelajaran daring selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepuasan di antara peserta pembelajaran jarak jauh tinggi selama

pandemi COVID-19, beberapa mahasiswa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan peran penting organisasi dan kemitraan internasional dalam mendukung institusi pendidikan tinggi di Ethiopia selama pandemi dan pentingnya infrastruktur sosial dalam pendidikan darurat (Tsega, 2023).

Berdasarkan ketujuh artikel jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa artikel pertama lebih membahas tentang peningkatan kualitas kurikulum nasional yang dilakukan oleh Pemerintah Vietnam dan juga tantangan yang ditemukan selama peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Artikel kedua lebih membahas tentang keterlibatan organisasi internasional dalam meningkatkan profesionalisme layanan pekerjaan sosial untuk anak-anak kurang beruntung di Vietnam dengan menganalisis lima organisasi internasional yaitu, UNICEF, *Save the Children*, *Ministry of Labor, Disabled and Questioned Affairs* (MOLISA), berbagai organisasi sipil seperti Asosiasi Wanita, Serikat Pemuda, dsb, dan *The Internasional Federation of Social Workers* (IFSW). Artikel ketiga lebih membahas tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan di Vietnam, terutama pada ketidaksetaraan pendidikan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak kurang beruntung. Artikel keempat lebih membahas tentang pengembangan keterampilan transversal pada siswa sekolah dasar di Vietnam, seperti keterampilan pemecahan masalah, berpikir kreatif, keterampilan TIK, serta keterampilan sosial dan lintas budaya. Artikel kelima lebih membahas tentang kerja sama antara pemerintah Indonesia dan UNICEF dalam mencapai pendidikan dasar untuk semua, yang merupakan bagian dari tujuan dua *Millenium Development Goals* (MDGs). Artikel keenam lebih membahas tentang dampak pandemi COVID-19 pada sistem pendidikan global, yang menyebabkan penutupan sekolah dan penerapan metode pembelajaran jarak jauh untuk memastikan keberlanjutan pendidikan bagi siswa. Dan terakhir artikel ketujuh lebih membahas tentang

tentang peran dan kemitraan internasional dalam mendukung institusi pendidikan tinggi di Ethiopia selama pandemi COVID-19.

Dan dari ketujuh artikel terdahulu, terdapat beberapa kesamaan mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap sistem pendidikan yang ada serta peran organisasi internasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi, dari beberapa fakta yang ditemukan tidak adanya penelitian terdahulu yang secara khusus dan keseluruhan membahas tentang kontribusi UNICEF terhadap pengembangan pembelajaran digital anak di Vietnam selama masa pandemi COVID-19. Point tersebutlah yang membuat penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang secara umum lebih membahas tentang tantangan dan inisiatif pendidikan selama masa pandemi COVID-19.

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Renovating Early Childhood Education Pedagogy: a Case Study in Vietnam</i>	Dan Phuong Thao and Wendy Anne Boyd (2014)	Penelitian ini memiliki persamaan pada materi pembahasan di mana sama-sama akan membahas tentang permasalahan pendidikan anak yang terjadi di Vietnam.	Perbedaan penelitian ini terletak pada keseluruhan topik pembahasan, di mana penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus kepada peran UNICEF terhadap pengembangan pembelajaran digital setelah mengetahui beberapa permasalahan yang timbul akibat dari adanya pandemi COVID-19 ini.
2.	<i>Internasional Organization and</i>	Nguyen Thi Thai	Penelitian ini memiliki	Perbedaan penelitian ini

	<i>Service Professionalization for Disadvantaged Children in Vietnam</i>	Lan (2020)	persamaan pada materi pembahasan di mana sama-sama membahas tentang keterlibatan organisasi internasional dalam profesionalisasi layanan pekerjaan sosial untuk anak-anak yang kurang beruntung di Vietnam.	terletak pada keseluruhan topik pembahasan, di mana penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada satu organisasi internasional yaitu UNICEF terhadap perkembangan pembelajaran digital anak-anak di Vietnam selama pandemi COVID-19.
3.	<i>Educational Inequality During the COVID-19 Pandemic in Vietnam: Implications for Disadvantaged Children</i>	Pham Tien Thanh, Nguyen Hoang Mai Tram, and Le Thanh Tung (2023)	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang masalah pendidikan yang terjadi di Vietnam selama masa pandemi COVID-19 terlebih lagi kepada anak-anak yang tidak beruntung dalam mengakses pendidikan yang berkualitas selama pandemi.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya berfokus kepada masalah yang terjadi akibat dampak dari pandemi COVID-19 melainkan akan membahas tentang bagaimana UNICEF dan juga MOET melakukan kerja sama untuk mengatasi permasalahan pendidikan anak yang terjadi di Vietnam akibat dari pandemi COVID-19 ini.
4.	<i>The Transversal Competencies of</i>	Nguyen Hong	Penelitian ini memiliki	Perbedaan antara penelitian ini

	<i>Vietnamese Primary Students and The Relationship With Online Learning Activities During The COVID-19 Pandemic</i>	Lien, Dinh-Hai Luong, Hoang Phuong Hanh, Sherylne A. Almonte-Acosta, Erlene G. Umali, Jailyn N. Puerto, Le Anh Vinh (2022)	persamaan yaitu sama-sama membahas tentang aspek pembelajaran digital selama pandemi COVID-19 di Vietnam	dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek studi di mana penelitian ini lebih berfokus kepada kompetensi transversal siswa sekolah dasar di Vietnam sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus kepada kontribusi UNICEF dalam mengembangkan
5.	Kerja Sama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDGs	Ellisa Priyanka dan Dudy Heryadi (2020)	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kerja sama antara organisasi internasional dengan pemerintah suatu negara dalam mencapai pendidikan dasar untuk semua anak yang ada di negara tersebut.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada lokus yang ada. Penelitian ini memiliki lokus di Indonesia dan penelitian yang akan dilakukan memiliki lokus di Vietnam. Selain itu penelitian ini memiliki jarak rentang waktu yang berbeda pula.
6.	<i>The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review</i>	Seble Tadesse and Worku Muluye (2020)	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih

			<p>dampak pandemi COVID-19 pada sistem pendidikan dan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan orang tua karena penutupan sekolah dan pergeseran ke metode pembelajaran jarak jauh serta pentingnya memanfaatkan teknologi digital pada pendidikan.</p>	<p>menjelaskan tentang tantangan dan solusi yang negara berkembang lakukan terhadap masalah pendidikan akibat dari adanya pandemi COVID-19. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus kepada kontribusi UNICEF yang membantu negara Vietnam dalam mengatasi masalah pendidikan yang ada sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19.</p>
7.	<p><i>The Role of Internasional Organizations and Partnerships for Emergency Education in Ethiopian Higher Education Institutions: Online Learning During COVID-19 Pandemic</i></p>	<p>Tigist Wuhib Tsega (2023)</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran dan kontribusi organisasi internasional dalam mendukung pendidikan selama masa pandemi COVID-19.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini secara keseluruhan lebih membahas tentang dukungan yang diberikan oleh organisasi internasional kepada lembaga pendidikan tinggi di Ethiopia secara umum selama masa pandemi</p>

				COVID-19. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada kontribusi UNICEF dalam pengembangan pembelajaran digital anak di Vietnam.
--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1. Neo-Liberalisme Institusional

Perspektif Neo-Liberalisme Institusional adalah perkembangan dari perspektif sebelumnya yaitu Liberalisme. Liberalisme secara umum memiliki pandangan optimis tentang sifat manusia. Kaum liberal percaya bahwa prinsip-prinsip rasional dan kemampuan berpikir manusia dapat memecahkan masalah internasional. Meskipun mereka mengakui bahwa individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan bersaing, mereka juga percaya bahwa individu memiliki beragam kepentingan yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan bekerja sama, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional, yang pada akhirnya menghasilkan manfaat besar bagi semua pihak (Jackson & Sorensen, 2013). Setelah Perang Dunia I, perspektif liberalisme sangat kuat. Namun, setelah Perang Dunia II, liberalisme terbagi menjadi empat ide utama: Liberalisme Sosiologis, Liberalisme Interdependensi, Liberalisme Institusional, dan Liberalisme Republik.

Kaum liberal berpendapat bahwa institusi internasional adalah organisasi seperti NATO atau Uni Eropa atau sekumpulan aturan yang mengatur tindakan dalam bidang tertentu, yang sering disebut sebagai 'rezim'. Para pendukung Liberalisme Institusional percaya bahwa institusi internasional membantu mendorong kerjasama antar negara (Jackson & Sorensen, 2013). Robert Keohane dan Joseph Nye memperkenalkan konsep *Institutional Neoliberalism* untuk menjelaskan bagaimana lembaga-

lembaga internasional dapat membantu negara-negara bekerja sama lebih baik. Mereka berpendapat bahwa lembaga-lembaga ini dapat mengurangi ketidakpercayaan dan kekhawatiran akan persaingan yang menjadi tantangan dalam situasi internasional yang tidak memiliki pemerintahan pusat yang kuat.

Dalam buku *Power and Interdependence* yang ditulis oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (1977), dijelaskan bahwa pada waktu itu, Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan memperkenalkan konsep interdependensi yang mendominasi hubungan antar negara. Konsep ini menyoroti bahwa negara-negara di seluruh dunia saling terhubung dalam hubungan ekonomi, keuangan, dan teknologi yang saling menguntungkan, sambil mengurangi kemungkinan terjadinya perang terbuka atau agresi militer (Hadiwinata, 2017). Keohane dan Nye menyatakan bahwa mereka melihat adanya peluang bagi negara-negara berkembang untuk saling tergantung dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, investasi, energi, teknologi, dan bidang lainnya.

Dalam situasi ini, sistem internasional cenderung menuju pada karakter “saling ketergantungan yang kompleks” (*complex interdependence*), yang mencakup tiga elemen kunci:

1. Beragam Saluran (*Multiple Channels*), yang menggambarkan hubungan yang kompleks antara negara-negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, birokrasi, dan masyarakat yang semuanya berkontribusi pada dinamika politik dunia.
2. Beragam Isu (*Multiple Issues*), yang menunjukkan bahwa hubungan antarnegara penuh dengan isu-isu yang saling terkait, menciptakan ketergantungan yang melebihi asumsi dasar Realisme yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam politik internasional.
3. Penurunan Peran Kekuatan Militer (*Decreasing Role of Military Power*), dalam situasi saling ketergantungan yang kompleks ini, penggunaan kekuatan militer untuk mempengaruhi negara lain

semakin berkurang, sementara inovasi teknologi dan kekuatan ekonomi menjadi lebih signifikan.

Kaum liberal institusional berpendapat bahwa institusi yang kuat dapat secara signifikan mengurangi dampak negatif dari ketidakstabilan multipolar seperti yang dijelaskan oleh Mearsheimer. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan liberalisme institusional membantu meningkatkan kerjasama antar negara dan dengan demikian mengurangi ketidakpercayaan serta kekhawatiran yang biasanya muncul dalam konteks anarki internasional (Jackson & Sorensen, 2013).

2.2.2. Organisasi Internasional

Organisasi internasional adalah struktur resmi yang dibentuk oleh negara atau pihak lainnya untuk memfasilitasi kerja sama dan koordinasi dalam isu-isu yang penting secara global. Organisasi-organisasi ini mencakup berbagai bidang seperti keamanan, ekonomi, hak asasi manusia, dan lingkungan. Mereka berperan penting dalam membentuk tata kelola global, norma, dan kebijakan dengan menyediakan platform bagi negara-negara untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan mengatasi tantangan bersama-sama (Barnett & Finnemore, 1999). Clive Archer menjelaskan bahwa Organisasi Internasional adalah badan resmi yang terus ada, dibentuk oleh kesepakatan antara setidaknya dua negara yang memiliki kedaulatan, dengan tujuan mencapai kepentingan bersama dari negara-negara anggota (Clive, 2001).

Organisasi Internasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. *Intergovernmental Organizations* (IGO) atau Organisasi Internasional antar Pemerintah adalah entitas yang diakui secara resmi oleh pemerintah suatu negara. Contoh dari kategori ini termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan badan-badan

internasional dibawah PBB seperti UNICEF, UNESCO, UNDP, dan sebagainya.

2. *International Non-Governmental Organizations* (INGO) adalah organisasi internasional yang anggotanya bukanlah negara atau pemerintah, meskipun sering kali mengklaim mewakili negara asal anggotanya. Contoh dari kategori ini adalah Greenpeace, *Amnesty International*, WWF, dan sebagainya.

Dalam buku *International Organizations*, Clive Archer (Clive, 2001) mengemukakan bahwa peran organisasi internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Instrumen, di mana organisasi internasional digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan khusus sesuai dengan kebijakan luar negeri. Kegunaan suatu instrumen dianggap efektif jika dapat terbukti bermanfaat dalam periode waktu yang ditentukan.
2. Arena, di mana organisasi internasional memberikan tempat bagi negara-negara anggotanya untuk bertemu, berdiskusi, berdebat, bekerja sama, dan mengungkapkan pendapat yang berbeda.
3. Aktor Independen, di mana organisasi internasional memiliki kebebasan untuk membuat keputusan secara independen tanpa terpengaruh oleh kekuatan dari luar atau tekanan eksternal.

Dalam perkembangannya, organisasi internasional tidak hanya fokus pada politik dan pemerintahan tetapi juga pada pendidikan dan kesejahteraan ibu dan anak. United Nations Children's Fund (UNICEF) adalah salah satu contoh organisasi internasional yang berpusat pada kesejahteraan ibu dan anak, yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika kita lebih jauh membahas peran organisasi internasional seperti yang dikategorikan oleh Clive Archer, UNICEF dapat dianggap sebagai instrumen karena berperan sebagai alat bagi negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bekerja sama dalam meningkatkan pendidikan anak di Vietnam. UNICEF memberikan sumber

daya, bantuan, dan keahlian teknis untuk membantu pemerintah Vietnam meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak di negara tersebut.

Yang kedua, UNICEF dapat dikategorikan sebagai arena karena sebagai bagian dari PBB, UNICEF menyediakan platform di mana pemerintah Vietnam dan negara-negara lain dapat berdiskusi tentang kebijakan, strategi, dan inisiatif untuk pendidikan anak. UNICEF mengadakan pertemuan, konferensi, dan forum internasional yang memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman antar negara anggota PBB. Selain itu, UNICEF juga dapat dilihat sebagai aktor independen karena dapat merancang program-programnya sendiri, mencari dukungan dari berbagai pihak, dan melaksanakan program sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.

Maka dalam konteks UNICEF sebagai organisasi internasional yang mendukung pendidikan anak di Vietnam, UNICEF berperan sebagai instrumen yang digunakan oleh negara-negara anggota PBB dan Vietnam untuk meningkatkan pendidikan anak. UNICEF juga menjadi arena di mana negara-negara dapat berdiskusi dan bekerja sama mengenai isu pendidikan anak. Terakhir, UNICEF merupakan aktor independen yang memiliki peran dan wewenang untuk menginisiasi, mengembangkan, dan melaksanakan inisiatif pendidikan anak secara efektif dan efisien.

2.2.3. Collaborative Governance

Ansell dan Gash menjelaskan bahwa *collaborative governance* adalah mengumpulkan *stakeholder* dari sektor publik dan swasta dalam sebuah forum bersama dengan badan-badan publik untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada mencapai kesepakatan bersama (Ansell & Gash, 2008). Hal tersebut berarti bahwa setiap kebijakan dan tindakan pemerintah harus melibatkan pihak-pihak non-pemerintah yang dapat menyediakan pandangan dan pengalaman yang berbeda terhadap kebijakan tersebut. Konsep ini menggabungkan peran dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam upaya mencapai tujuan bersama. Selain itu Emerson, Nabatchi dan Balogh mendefinisikan

collaborative governance sebagai proses dan struktur pengambilan keputusan serta manajemen kebijakan publik yang melibatkan kontribusi aktif dari berbagai badan publik, tingkat pemerintahan yang berbeda, serta sektor publik, swasta, dan sipil dalam mencapai tujuan publik yang sulit dicapai tanpa kolaborasi bersama (Emerson et al., 2012). Dengan kata lain, *collaborative governance* mengacu pada kerjasama antara dua atau lebih pihak yang bekerja bersama untuk mengelola sumber daya yang sulit untuk dikelola jika dilakukan sendiri.

Collaborative governance bisa dibagi menjadi dua aspek: sebagai proses dan sebagai norma. Dalam konteks proses, ini mencakup serangkaian langkah atau cara untuk mengatur atau mengelola secara institusional. Di sini, berbagai institusi, baik pemerintah maupun non-pemerintah, terlibat sesuai dengan kepentingan dan tujuan masing-masing. Sementara itu, *collaboration governance* secara normatif mengacu pada aspirasi atau tujuan filosofis pemerintah untuk mencapai interaksi yang kooperatif dengan mitra atau pihak lainnya. Konsep kolaborasi ini luas, tetapi semua pihak yang terlibat memiliki tujuan yang sama (Mutiarawati & Sudarmo, 2021).

Collaborative governance melibatkan menciptakan model yang berfokus pada dialog, kepercayaan, dan kerja sama di antara para aktor untuk menangani masalah-masalah yang rumit. Pendekatan ini sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dengan membangun kerja sama, kepercayaan, dan komunikasi antara pihak-pihak publik dan swasta untuk meningkatkan nilai bagi masyarakat. Ini melibatkan proses pengambilan keputusan yang bersama-sama, pengelolaan sumber daya, dan menyeimbangkan berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan bersama (Bartz et al., 2021). *Collaborative governance* memiliki indikator dan penekanan yang harus diperhatikan untuk dapat memahami kolaborasi antar sektor. Menurut (Bryson et al., 2006) dikutip dari (Retno et al., 2020), ada lima hal penting untuk dipahami dalam kolaborasi antara sektor, yaitu: (1) Situasi awal; (2) Langkah-langkah dalam proses; (3) Sistem pengaturan dan manajemen; (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi dan hambatan; (5) Hasil dan tanggung jawab.

Dalam konteks hubungan internasional, *collaborative governance* membantu meningkatkan koordinasi dan kerja sama antara pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat sipil dalam menghadapi masalah global yang kompleks. Hal ini melibatkan partisipasi stakeholder publik dan swasta dalam forum bersama dengan badan-badan publik untuk membuat keputusan yang mencapai kesepakatan. Tujuannya adalah mencapai komitmen dan pemahaman bersama melalui langkah-langkah kecil yang memperkuat kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama. Ketidakseimbangan kekuasaan antar stakeholder bisa menjadi masalah dalam collaborative governance, dapat dimanfaatkan oleh pihak yang lebih kuat dan menghasilkan ketidakpercayaan atau komitmen yang lemah (Ansell & Gash, 2008). Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini UNICEF bekerja sama dengan pemerintah Vietnam dan masyarakat lokal dalam membangun pembelajaran digital untuk anak-anak di Vietnam selama pandemi COVID-19 dapat diwujudkan melalui *collaborative governance*.

2.3 Asumsi Penelitian

Melalui program *Reimagine Education*, UNICEF sebagai organisasi internasional memainkan peran kunci dalam mempercepat transformasi digital pendidikan di Vietnam dengan memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan yang muncul akibat pandemi. Berdasarkan konsep *collaborative governance* memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam merancang solusi yang responsive terhadap kebutuhan anak-anak, terutama di daerah terpencil. Dengan menekankan pentingnya *digital literacy* dan aksesibilitas, program ini diharapkan tidak hanya mengatasi tantangan pendidikan saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk sistem pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif di masa depan.

2.4 Kerangka Analisis

